

**PENGEMIS DAN KEHIDUPAN KOTA
(STUDI TENTANG STRATEGI PENGEMIS DALAM
MENGKOMUNIKASIKAN PESAN NONVERBAL KEPADA CALON
PEMBERI DI MANGLI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

SITI MUKAMA
NIM : 082 111 054

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2016**

**PENGEMIS DAN KEHIDUPAN KOTA
(STUDI TENTANG STRATEGI PENGEMIS DALAM
MENGKOMUNIKASIKAN PESAN NONVERBAL KEPADA
CALON PEMBERI DI MANGLI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

SITI MUKAMA
NIM : 082111054

Disetujui Pembimbing

Muhibbin, S. Ag., M.Si
NIP.19711110 200003 1 018

**PENGEMIS DAN KEHIDUPAN KOTA
(STUDI TENTANG STRATEGI PENGEMIS DALAM
MENGKOMUNIKASIKAN PESAN NONVERBAL KEPADA
CALON PEMBERI DI MANGLI JEMBER)**

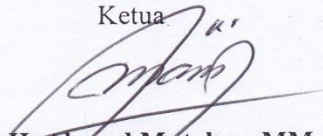
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 08 April 2016

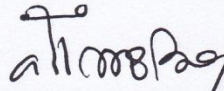
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Ahmad Mutohar, MM
NIP. 19630517 199303 1 001

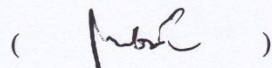
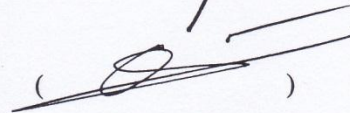
Sekretaris



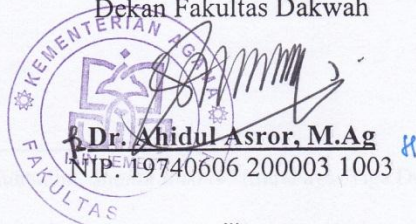
Muhammad Ali Maliki, M.Si
NIP. 19750315 200912 1 004

Anggota:

1. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1003

ABSTRAK

Siti Mukama, 2016 : *Pengemis Dan Kehidupan Kota (Studi Tentang Strategi Pengemis Dalam Mengkomunikasikan Pesan Nonverbal Kepada Calon Pemberi Di Mangli Jember)*

Mengemis dijadikan sebagai profesi oleh kalangan-kalangan yang berekonomi minim, untuk menyambung hidup dalam mencari sesuap nasi dengan cara meminta sedekah kepada orang lain. Banyaknya jumlah pengemis yang semakin meningkat menandakan bahwa masih terdapat kemiskinan di berbagai daerah.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal dalam memperoleh simpati orang lain serta apa yang memotivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal dalam memperoleh simpati orang lain serta untuk mengetahui faktor apa yang memotivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota dan untuk mengetahui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis riwayat hidup (*life history*) dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam. Dengan metode ini peneliti memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat khususnya pengemis yang menjadi obyek penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain yaitu dengan menggunakan wadah gelas plastik, ecek-ecek dan caping/tanggug/topi bambu sebagai alat untuk meminta sedekah, dengan menyodorkannya kepada calon pemberi. Memakai pakaian yang lusuh, kusam, dan kotor, menggendong anaknya sendiri untuk menampilkan kesan yang mendalam. Disertakan ekspresi wajah yang memelas dan didukung oleh nada suara yang lemah lembut di setiap aktivitasnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pengemis termotivasi untuk melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kota adalah karena minimnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, minimnya pendidikan sehingga mengikuti jejak orang tuanya untuk bertahan hidup, ketidakmampuan secara fisik maupun akal sehingga mengemis suatu pekerjaan yang menguntungkan dari pekerjaan normal lainnya sedangkan secara fisik seperti tidak bisa melihat dan sudah sepuh, serta keinginan yang tinggi dalam memperbaiki masa depan anak menjadi lebih baik/setara dengan yang lain sampai jenjang perkuliahan.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
1. Kemiskinan dari Pengemis	15
2. Manajemen Komunikasi bagi Pengemis	25
3. Komunikasi sebagai Interaksi Simbolik	33
4. Pesan Nonverbal	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Lokasi penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41

D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
1. Latar Belakang Pengemis 1.....	45
2. Latar Belakang Pengemis 2	45
3. Latar Belakang Pengemis 3.....	47
4. Latar Belakang Pengemis 4.....	48
5. Latar Belakang Pengemis 5.....	48
B. Penyajian Data dan Analisis	49
1. Strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain.....	50
2. Motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota.....	58
C. Pembahasan Temuan	71
1. Strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain.....	71
2. Motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76

B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

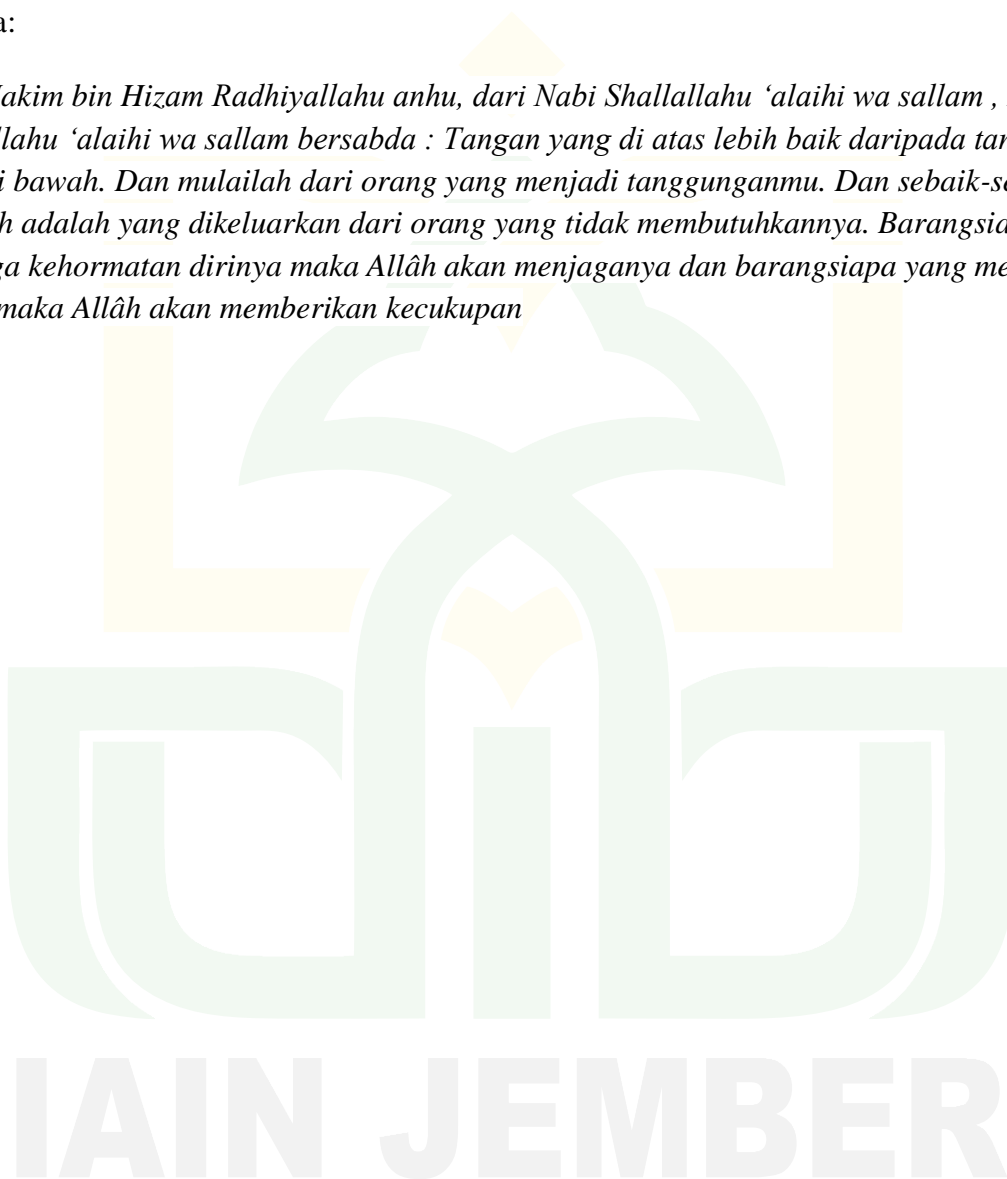


MOTTO

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ
السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنٍّ مَنْ يَسْتَعْفِفُ يُعْفَهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ
يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya:

Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan



PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu, serta atas karunia yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan:

Mamak tercinta Nur Mardiya dan papak Abdul Gaffar, terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.

Moh. Nur Afandy terima kasih telah menjadi abang yang selalu mendukung serta nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

Mbak Indra Kurnia dan ponakanku yang lucu M. Zaky Dzaky El Faroby, terima kasih telah menemaniku setiap waktu baik suka maupun duka.

Saudara-saudaraku se-kampung di Dawuhan, telah memberiku semangat untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Segenap Bapak, Ibu dosen dan semua guru saya yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, semoga bermanfa'at.

Sahabat-sahabat terbaikku PELANGI (Nur Jannatul Hafidah, Ani Nurhanifah, Shinta Ramdaningtyas, Yulis Sriwahyuningsih serta Nurul Qomaril Arifah) yang selalu setia menemaniku dikala susah maupun senang dan tidak pernah bosan mendengarkan keluhkesahku.

Teman-temanku angkatan 2011 khususnya untuk kelas A2.

Almamaterku tercinta IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah memberikan manfaat dan barokah kepada penulis. Amien....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam. Dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Mu, telah banyak limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya yang hamba rasakan salah satu diantaranya adalah selesainya skripsi ini yang berjudul : “PENGEMIS DAN KEHIDUPAN KOTA (STUDI TENTANG STRATEGI PENGEMIS DALAM MENKOMUNIKASIKAN PESAN NONVERBAL KEPADA CALON PEMBERI DI MANGLI JEMBER)”. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor dan Pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom, selaku wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Haryu Islamuddin, M.Si, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
5. Maskud, S.Ag. M.Si, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.

7. Muhibbin, S. Ag.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua guru-guru dan dosen mulai dari SD, MTs, MA, hingga Dosen IAIN Jember tanpa terkecuali, yang telah bersedia memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu kehidupan yang tak terhingga.
9. Untuk teman-teman di kelas A2

Akhirnya, semoga amal baik dan keihlasan yang telah bapak / ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, amin.

Jember, 04 April 2016

Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan individu kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.

Berbagai masalah yang terjadi di Republik Indonesia salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan yang ada tidak hanya dalam rupa materi, tetapi juga kemiskinan akan iman, moral, kreativitas, dan sebagainya. Meskipun demikian, kemiskinan yang paling mencolok dan paling sering diangkat sebagai topik pembahasan adalah kemiskinan material.

Sebagaimana tuntunan Al-Qur'an untuk bekerja terdapat pada surat At-Taubah ayat 105 berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya: Dan, katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*¹

Implikasi dari kemiskinan yang diakibatkan oleh himpitan ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan yang layak adalah munculnya fenomena pengemis. Bila dilihat dari ukuran keberhasilan pembangunan tentu gejala ini bukanlah sebuah hal yang mengembirakan karena fenomena tersebut merupakan sebuah bukti bahwa negara ini masih bermasalah dalam program penanganan penduduk. Disisi lain, pengemis sebagai sebuah gejala sosial yang terwujud di perkotaan, telah menjadi salah satu masalah sosial karena menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah diusik dengan keberadaan pengemis tersebut.

Seperti halnya masalah kemiskinan yang terjadi di Kota Jember ternyata berdampak kepada sebagian masyarakatnya yang berada di daerah perkotaan untuk menjadi seorang pengemis, karena untuk mempertahankan hidup dan keluarganya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi yang mereka miliki (miskin) yang pada akhirnya membuat mereka turun kejalan untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis yang hanya untuk

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004),273.

mencari sebuah penghasilan/pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengemis merupakan fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan bisa di katakan sebagai gejala sosial yang terwujud di daerah perkotaan. Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang kurang memadai, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah juga menjadi masalah yang tidak kalah peliknya.

Jumlah pengemis di Kabupaten Jember pada tahun 2014 mengalami peningkatan, dari 162 orang pada 2012, 155 orang pada 2013, menjadi 421 orang pada 2014². Sebagaimana isi beritajatim.com (19 April 2015):

"Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menyebabkan belum optimalnya bantuan dan penanganan," kata Isa Mahdi, juru bicara DPRD Jember. DPRD Jember merekomendasikan agar pemkab menambah anggaran untuk membangun 'home stay' untuk anak jalanan dan anak terlantar dengan pola binaan khusus. Panti sosial (liposos) juga perlu mendapat tambahan anggaran untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan fungsinya. "Perlu ada optimalisasi panti-panti asuhan atau Jompo serta liposos untuk penampungan dan rehabilitasi gelandangan dan pengemis," kata Isa.³

² Data dari Dinas Sosial

³ http://m.beritajatim.com/politik/pemerintahan/236204/jumlah_anak_terlantar_dan_gepeng_di_jember_meningkat/ Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 11:01

Kemudian dengan adanya krisis berkepanjangan yang tak kunjung menemui jalan terang untuk keluar dari krisis, telah membuat pengemis menjadi salah satu profesi yang paling favorit dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka yang tak kunjung mendapat pekerjaan, ataupun mereka yang menjadi korban pemberhentian kerja sepihak karena perusahaan mereka yang tak mampu lagi membiayai gaji pegawai yang terlalu membludak. Bahkan anak-anak mereka pun juga terpaksa harus terseret dalam mata pencaharian ini. Hingga mereka pun menemui jalan buntu untuk terus mencari penghasilan agar mereka dapat terus sekadar dapat menyambung hidup. Seperti hasil penelitian (Dandy PrasoJo: Tentang Pendapatan Dan Alasan Bekerja Sebagai Pengemis Di Kota Jember), pada umumnya pengemis Kota Jember tidak memiliki pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan selain mengemis hal seperti inilah yang membuat mereka tidak bisa mengangkat status ekonominya kearah yang lebih baik, dan alasan mengemis disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal, seperti kemiskinan individu dan keluarga, lanjut usia (lansia), cacat fisik, pribadi yang malas, pasrah menerima nasib, mengemis dianggap bagian dari pekerjaan, dan mengemis bukan pekerjaan yang hina. Faktor eksternal, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, susah mencari pekerjaan, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, ijin orang tua, kondisi permisif di kota, dan penanganan pengemis di kota kurang maksimal.

Jumlah pengemis yang ada di kawasan Kota Jember bisa jumpai di tempat pusat keramaian Kota, seperti adanya pasar, perumahan, pertokoan,

tempat ibadah, dan pemberhentian lampu merah, karena sebagai tempat mata pencaharian yang di rasa mudah bagi para pengemis untuk menghasilkan uang atau mencari nafkah.

Mengemis ternyata juga tidak hanya dapat dilakukan sendiri. Mereka dapat melakukannya dengan keluarga ataupun teman mereka. Seperti misalnya mereka yang buta, kebanyakan selama mengemis mereka dibimbing dan dituntun saat berjalan oleh rekan mereka yang menemani dan memanfaatkan keterbatasan fisik lainnya yang dimiliki, selain itu tak jarang kita temui segerombolan pengemis anak-anak ataupun ibu-ibu yang mengemis sambil menggendong anak berusia balita.

Hal ini menjadi dilema yang berkepanjangan. Pemerintah sendiri juga sudah menetapkan dua aturan pokok dalam KUHP yang mengatur tentang pengemis. Fakta berbicara bahwa perbuatan mengemis dan menggelandang adalah perbuatan pidana dan terancam mendapatkan hukuman penjara paling lama 6 (enam) minggu (untuk mengemis sendirian) dan 3 (tiga) bulan penjara untuk perbuatan menggelandang. Adapun pasal-pasal tersebut adalah

Pasal 504.

(1) Barangsiapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.

(2) Pengemisian yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan. (KUHP 45.)

Pasal 505.

(1) Barangsiapa bergelandangan tanpa mempunyai mata pencaharian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

(2) Pergelandangan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan. (KUHP 35.)⁴

Melihat dari undang-undang di atas, tampak cukup berat dan banyak apabila pemerintah harus melaksanakan dan menerapkan aturan tersebut. Namun, pada kenyataannya, aturan ini pun tidak dilaksanakan dan diterapkan oleh pemerintah.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena pengemis berinteraksi dengan calon pemberinya. Apa yang ditampilkan oleh pengemis untuk mendorong calon pemberi menyerahkan sedekahnya, melalui interaksi yang terjadi penuh dengan simbol-simbol yang khas berupa pesan nonverbal.

Salah satu komunikasi nonverbal yang pengemis lakukan yaitu pengungkapan melalui raut muka pengemis dengan manadahkan tangan misalnya, mengungkapkan bentuk kesusahan yang dialaminya bahkan menunjukkan penderitaan yang bertubi-tubi. Engkus Kuswarno dalam bukunya metode penelitian komunikasi fenomenologi, mengatakan bahwa: “Ekspresi wajah memelas, sedih, kuyu tampaknya sengaja dilakukan

⁴ <http://mahrunnisa.wordpress.com/2009/04/16/fenomena-pengemis/> Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 11:05

pengemis untuk memberi kesan dia sedang kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah”.⁵

Setiap hari pengemis menjalankan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meminta-minta kepada orang lain dengan penampilan yang terbatas, tidak peduli mereka harus menerima ocehan, cemoohan, hinaan, dll. Terkadang dimarahi oleh calon pemberinya, dianggap mengganggu kenyamanannya. Dalam hal itu, para pengemis telah gagal memperoleh simpatik dari calon pemberinya. Tapi mengapa meskipun dianggap seperti itu, pengemis masih melakukan aktivitasnya meminta-minta kepada orang lain. Dengan rasa percaya diri seakan-akan tidak menjadi halangan bagi pengemis.

Berdasarkan wacana diatas, dapat ditarik sebuah permasalahan tentang strategi dan alasan apa yang memotivasi mereka menjadi pengemis dalam penyampaian pesan nonverbal. Mereka memiliki latar belakang tertentu untuk menjadi pengemis, tetapi sebagian dari mereka hanya karena keterpaksaan. Dari sisi pengemis, motivasi atau upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai ‘pengemis profesional’ menjadi menarik untuk diteliti.

Harapan peneliti dalam mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena pengemis merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada dalam realitas kehidupan ini, fenomena interaksi simbolik tersebut diharapkan dapat mengetahui cara berkomunikasi terutama secara simbolik yang dilakukan

⁵ Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 88.

pengemis, sehingga bisa membuat kesan positif dihadapan dermawan yang memberikan sebagian dari rezekinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain?
2. Apa yang memotivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain serta untuk mengetahui apa yang memotivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna) yang sangat besar pengaruhnya baik secara teoritis dan makna praktis.

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk

memperoleh simpati orang lain. Serta memberikan pemahaman tentang motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota dan pesan nonverbal yang digunakan oleh pengemis serta dapat menambah pengetahuan mengenai cara penerapannya. Dari hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan terkait

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti secara pribadi, maupun seluruh pihak yang bersangkutan dalam mengembangkan penelitian di bidang komunikasi.

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan tentang segala hal yang berkaitan dengan pengemis dan kemiskinan kota.
- 2) Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menyikapi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi.

b. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang komunikasi penyiaran islam.
- 2) Bagi IAIN Jember, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan serta sebagai bahan dokumentasi.
- 3) Mengetahui komunikasi nonverbal pengemis di hadapan calon pemberinya di luar akademis, serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi masyarakat dan pengemis

1) Bagi masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat tentang strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi.

2) Bagi pengemis

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi pengemis, dalam menyikapi realitas sosial yang ada, bukan menyudutkan diri mereka sebagai gambaran yang buruk. Serta strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal bisa berjalan dengan lancar.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah

1. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta kepada orang lain di tempat umum guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya menggunakan baju compang camping dengan wajah memelas dan menggunakan wadah sebagai tempat uang yang didapat dari orang lain.

2. Kehidupan Kota

Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri.⁶

3. Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

4. Komunikasi

Dalam “bahasa” komunikasi dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan (*communicatee*). Jadi, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.⁷

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal, segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.⁸

5. Pesan Nonverbal

⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota/> Dikutip hari Rabu tanggal 23 Desember 2015 pukul 14:01

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), 9.

⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistem pembahasan yang akan diuraikan disini adalah sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan. Membahas mengenai hal yang melatarbelakangi penulis dalam penelitian ini, serta juga memuat mengenai fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Untuk definisi istilah menjadi sub bab pembahasan terakhir pada bab ini.

Bab II, membahas tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori.

⁹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 69.

Bab III, metodologi penelitan. Membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab VI, penyajian data dan analisis data. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh seama melakukan penelitian yakni meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, menganalisa data serta diskusi dan menginterpretasikan hasil penelitian guna menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V, penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan (dalam hal ini tentang pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal). Berikut dua penelitian terdahulu yang peneliti amati:

Pertama, skripsi tahun 2013, karya Nurul Fitri mahasiswa dari prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung yang berjudul “Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Jawa Barat”. Skripsi ini fokus pada beberapa makna pesan komunikasi nonverbal dari kesenian tari topeng cirebon, namun yang menjadi rujukan yang diamati oleh peneliti yaitu makna ekspresi para penari dalam kesenian tari topeng cirebon, ekspresi muka penari sebelum menggunakan kedok adalah sesuai karakter dari masing-masing cerita, namun tetap ekspresi muka harus serius dan bisa menghayati setiap ekspresi tari. Sama halnya dengan pengemis harus berekspresi serius/sedih untuk mendapat simpati orang lain. Kemudian makna busana yang digunakan oleh penari, topeng atau kedok menggambarkan perwatakan manusia yang mengajarkan kebaikan dan keburukan. Begitupun pengemis secara kasat mata busana yang digunakannya selalu kusut dan compang camping.

Jika diamati perbedaan dengan skripsi saudara Nurul Fitri yaitu metode pendekatan penelitian serta teknik analisis data. Nurul Fitri menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat, serta teknik analisa datanya melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif analisis riwayat hidup (*life history*) data pengalaman individu. Analisis datanya menggunakan reduksi data.

Kedua, skripsi tahun 2013, karya Ahmad Sofi, mahasiswa dari Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Jember yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kaliwining Dalam Perspektif Moral Terhadap Perilaku Pengemis Yang Memberikan Penghasilannya Untuk Kepentingan Agama (Studi Kasus Pengemis Di Desa Kaliwining Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember).” Penulis memperoleh kesimpulan secara umum persepsi masyarakat terhadap perilaku pengemis yang memberikan penghasilannya untuk kepentingan agama adalah perbuatan meminta-minta dalam Islam kurang baik akan tetapi tidak mutlak haram karena masyarakat masih memandang situasi dan kondisi dalam kehidupannya baik dalam ekonominya, maupun kondisi lingkungannya. Secara khusus masyarakat tetap memandang situasi dan kondisi lingkungannya. Secara khusus masyarakat tetap memandang perbuatan memin-minta adalah negatif akan tetapi secara moral masyarakat memandang perbuatan meminta-minta bukan perbuatan yang salah atau buruk.

Jika dibandingkan dengan skripsi Ahmad Sofi tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaannya. Persamaannya terletak pada subyek yang diteliti dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya yaitu Ahmad Sofi menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis riwayat hidup (*life history*).

Ketiga, skripsi tahun 2012, karya Bagus Wahyu Azistianto, mahasiswa Prodi Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Kriminalitas Pengemis Jalanan Perspektif Hukum Islam. Skripsi menyatakan bahwa keberadaan pengemis sangat riskan terhadap diri mereka. Karena dikhawatirkan terjadinya kecelakaan seperti terseret atau tabrakan yang menimbulkan korban jiwa bahkan jiwa pengemis bisa terabaikan, yang hal ini dalam Hukum Islam tidak sesuai dengan tujuan dari Muqosid Asy-Syar'iyah yaitu tentang menjaga jiwa. Jenis penelitian yang digunakan skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yang di per kaya dengan data lapangan. Data penelitian ini adalah berupa buku-buku atau penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Berbeda dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis pendekatan studi kasus dengan jenis *analisis history*. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

B. Kajian Teori

1. Kemiskinan Dari Pengemis

a. Pengertian Kemiskinan

Menurut UNDP kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Sedangkan menurut Bappenas, kemiskinan adalah suatu situasi dan kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi.¹

Kemiskinan merupakan sesuatu yang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri. Implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi. Dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi

¹ <http://adamarahim.blogspot.com/2013/04/kemiskinan-perkotaan-dan-masalah/> Di kutip hari Selasa tanggal 1 September 2015 pukul 10:05.

yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya.

Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak maka angka kriminalitas yang ada akan meningkat. Pusaran arus besar pemikiran sekitar kita saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi.²

b. Sebab-Sebab Kemiskinan

Sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi. Dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan pendirian tersebut dapat dikemukakan bahwa sebab-sebab terjadinya kemiskinan terkait dengan model interaksi antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam, dengan masyarakatnya. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara kemiskinan dengan kondisi manusia itu sendiri, dengan kondisi alam, dan dengan kondisi masyarakat.

² Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: Malang Press, 2007), 3.

1) Sebab-sebab kemiskinan yang berkaitan dengan kondisi alam dan penanggulangannya

Alam semesta ini merupakan sumber daya yang siap didayagunakan untuk berbagai kepentingan manusia. Dengan catatan, karena Allah yang menundukkan alam tersebut, maka pola interaksi manusia dengan alam harus diletakkan atas prinsip-prinsip yang sejalan dengan norma-norma ketuhanan. Norma demikian termasuk bagian dari paradigma tauhid. Paradigma ini dirumuskan sebagai berikut: Tidak ada Tuhan selain Allah. Konsekuensi logisnya ialah selain semata-mata kepada Allah, manusia harus terbebaskan dari semua bentuk penundukan diri, termasuk juga penundukan diri kepada alam. Namun demikian tidak kemudian paradigma tersebut menjadikan manusia dapat memperlakukan alam dengan semena-mena menurut kehendaknya sendiri. Dalam konteks paradigma tauhid inilah, maka manusia harus tetap berpegang pada norma-norma Ilahi dalam mengelola alam. Jika tidak demikian, maka pada gilirannya manusia akan merasakan ekses negatif dari interaksi tersebut. Hanya yang kemudian terjadi ialah interaksi antara manusia dengan alam tidak selalu berjalan atas prinsip-prinsip: pemeliharaan kelestariannya; untuk kepentingan orang banyak; dan demi kontinuitas kepentingan generasi-generasi berikutnya.

Pola interaksi destruktif antara manusia dan alam dapat berupa: eksploitasi alam tanpa melakukan analisis dampak

lingkungan, kecenderungan untuk menghabiskan seluruh potensi alam, dan sebagainya. Akibat lebih lanjut dari pola interaksi demikian ialah terjadinya kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak, baik generasi yang sedang eksis maupun generasi selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan kondisi alam yang menjadi sebab terjadinya kemiskinan, jalan pemecahannya yaitu:

- a) Hijrah, sebagai gerak perpindahan fisik dari satu kawasan yang gersang ke daerah yang subur guna memecahkan permasalahan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya kondisi alam yang gersang.
- b) Usaha di luar kawasan tempat tinggal, untuk memecahkan permasalahan ekonomi, karena negeri mereka tidak kondusif bagi usaha pertanian.³

2) Sebab-sebab kemiskinan yang berkaitan dengan kondisi manusia sendiri dan penanggulangannya

Sebab-sebab terjadinya kemiskinan dalam kaitannya dengan kondisi manusia itu sendiri adalah kurangnya percaya pada kemampuannya, keengganan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam bentuk kerja nyata yang serius, serta keengganan memberikan respek optimal terhadap perputaran waktu.

Kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dapat disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa kaya atau miskin sudah

³ Ibid., 58.

ditentukan oleh Tuhan, suatu kepercayaan fatalistis. Disamping karena adanya paham fatalistis, terjadinya kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan seseorang. Tampak terdapat korelasi yang signifikan antara rendahnya tingkat pendidikan dengan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Juga terdapat hubungan antara kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dan terjadinya kemiskinan. Dalam kaitannya dengan rendahnya pendidikan, maka dianjurkan untuk membaca, yang aplikasinya menyebabkan terjadinya revolusi besar-besaran bagi kebangkitan peradapan manusia.

Kemiskinan intelektual dapat dipastikan akan menempatkan orang pada posisi marginal, sekaligus pada posisi lemah dalam bersaing. Akibat lebih lanjut orang akan kehilangan kepercayaan pada potensi-potensi yang ia miliki. Tentu saja dalam keadaan demikian, seseorang akan mengabaikan tuntutan-tuntutan untuk berprestasi, serta tuntutan-tuntutan untuk menegakkan prinsip perfeksionis.⁴

Untuk melepaskan diri dari kemiskinan, misi dari keagamaan adalah agar orang menanamkan investasi yang sebesar-besarnya pada kehidupan internal ini, untuk kepentingan hidup eksternal di akhirat kelak. Demikian juga investasi diperlukan untuk masa depan duniawi manusia, terutama untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup yang mungkin akan menyimpannya di kemudian hari. Investasi untuk masa depan, tidak terbatas dalam bentuk kekayaan materi, tetapi dapat

⁴ Ibid., 65.

meliputi kekayaan yang bersifat non-materi, seperti investasi pendidikan dan sebagainya. Salah satu indikasi pengabaian terhadap prinsip orientasi masa depan ialah kebiasaan berhutang untuk kepentingan non-produktif.

Berkenaan dengan hutang-piutang ialah perlunya orang berhati-hati, baik pihak pemberi hutang, maupun lebih-lebih pihak yang berhutang. Konsekuensi logis dari prinsip kehati-hatian ini ialah perlunya orang berusaha menghindari kebiasaan berhutang. Kalau seseorang terpaksa berhutang harus sangat hati-hati dan selektif untuk keperluan yang amat vital saja serta mengukur kemampuan untuk mengembalikannya. Dengan kata lain, orang harus berusaha menghindarkan diri dari kebiasaan berhutang.

Kebiasaan demikian menyebabkan orang senantiasa bergantung pada orang lain yang konsekwensi logisnya adalah timbulnya sikap tidak percaya pada kemampuan diri sendiri untuk hidup mandiri. Sikap demikian pada gilirannya menyebabkan lemahnya pribadi dan hilangnya harga diri. Ini merupakan satu sebab dari sebab-sebab kegagalan orang untuk mencapai hidup sejahtera.

Mirip dengan kebiasaan berhutang adalah minta-minta. Oleh karena itu, konsekwensi logis dari kebiasaan berhutang juga merupakan konsekwensi logis bagi kebiasaan minta-minta ini. Dalam hal ini lebih baik orang mencari kayu bakar untuk kemudian dijual, dari pada meminta minta. Sepintas tampaknya dengan meminta-minta,

orang dapat mengatasi kemiskinannya. Akan tetapi justru kebiasaan tersebut, akan melemahkan kepribadiannya, menyebabkan terjadinya ketergantungan kepada pihak lain, dan menjadikan sulit mandiri. Semua ini justru kondusif bagi terjadinya kemiskinan.⁵

Bekerja merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia.⁶ Ada sebagian orang yang enggan bekerja dan tidak mau berusaha, karena menyandarkan dirinya pada sumbangan orang lain, seperti zakat, sedekah atau bantuan-bantuan lainnya yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan mudah tanpa bersusah payah. Mereka meminta-minta kepada orang lain dan menadahkan tangan, meski hal itu cukup hina dan menodai kehormatan seseorang. Sebagaimana yang kita saksikan diberbagai negara Islam, banyak kaum pengemis dan gelandangan.⁷

Faktor kemiskinan (struktural, kultural, natural, dan mental) sangat memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yang ujungnya adalah munculnya fenomena peminta-minta atau pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin semakin potensial mereka menjadi pengemis. Dalam bahasa pembangunan terjadinya kebergantungan ekonomi pada orang lain yang semakin tinggi. Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena

⁵ Ibid., 79.

⁶ Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), 52.

⁷ Ibid., 66.

keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang.

Pertama, mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan, tak ada pilihan lain.

Kedua, mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.

Ketiga, mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.

Keempat, mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180

derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

Kelima, mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis (anggota) setia menyeter sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.⁸

Pengemis dengan hukum Negara saling berhubungan sebagaimana UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 tersebut mempunyai makna bahwa gelandangan, pengemis dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh Pemerintah.⁹

2. Manajemen Komunikasi Bagi Pengemis

Manajemen komunikasi oleh Harry Irwin, didefinisikan sebagai proses yang menggunakan manusia, keuangan dan sumber teknik yang

⁸<https://ronawajah.wordpress.com/2008/10/24/mengapa-menjadi-pengemis/> Di kutip hari Selasa tanggal 1 September pukul 10.55.

⁹<https://m.kompasiana.com/niko-ramandhana/gepeng-anak-jalanan-pemerintahan-dan-UUD-1945-pasal-34-ayat-1/> Di kutip hari Selasa tanggal 12 April pukul 19.10.

berfungsi membentuk komunikasi antarperusahaan dan antara perusahaan dengan publiknya. Sedangkan Michael Kaye memberikan pengertian bahwa manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antarmanusia.

Kedua pengertian manajemen komunikasi tersebut pada hakikatnya mengusulkan agar individu dapat mengoptimalkan sumber dayanya ke dalam aspek pengelolaan manajemen di organisasi/perusahaan dengan menggunakan model komunikasi yang sistematis sehingga memudahkan aktivitas komunikasi manajemen di seluruh unit organisasi/perusahaan.

Proses manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses koordinasi interpretasi atau pengertian yang dibangun melalui interaksi antar manusia. Kemampuan berkomunikasi dilakukan dengan saling memahami pandangan dan kerangka berfikir masing-masing dalam lingkungan yang beragam.¹⁰

Salah satu hal terpenting dalam manajemen komunikasi adalah konsep-diri. Konsep-diri ini bagian dari apa yang disebutkan Kaye sebagai self. Salah satu cara untuk mengidentifikasi konsep-diri pengemis adalah menelusuri penilaian diri mereka menurut mereka sendiri, melalui penyebutan 'siapa dirinya'. Pengemis memandang dirinya berdasarkan sebutan mereka sendiri atas 'pekerjaan' mereka.

Terdapat sebelas sebutan bagi pengemis yang berbeda-beda, yaitu: pengemis, baramaen, ngider, turun ke jalan, meminta-minta,

¹⁰ Dewi K. Soedarsono, *Sistem Manajemen Komunikasi*, (Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2009), 46.

penghibur/pekerja seni, musafir/nyampir, kiekeuan, gembel, orang jalanan dan bekerja di jalan/pekerja jalanan. Sebagaimana yang mereka tuturkan, tidak semua konsep-diri mereka, berdasarkan sebutan-sebutan tadi, bermakna negatif. Sebutan pekerja jalanan atau penghibur/pekerja seni, misalnya, menurut mereka bermakna positif. Oleh karenanya mereka mengkonstruksi konsep-diri mereka secara positif. Konsep-diri mereka negatif, jika mereka memandang diri mereka sebagai pengemis, baramaen, minta-minta dan gembel. Sedangkan ngider, turun ke jalan, musyafir/nyampir, kiekeuan dan orang jalanan bermakna netral sampai bermakna positif, sehingga konsep-diri mereka cenderung positif.

Dengan demikian, tidak semua pengemis memiliki konsep diri negatif, bahkan sebaliknya lebih banyak yang memiliki konsep-diri positif. Sementara kaum non pengemis memandang kaum pengemis dengan pandangan negatif, sebagian besar pengemis memiliki konsep-diri yang cenderung positif. Konsep-diri mereka yang positif ini dapat memperkuat keberadaan mereka dan tindakan mereka.

Manajemen komunikasi pengemis dibagi ke dalam dua pembahasan, yaitu bagaimana pengemis mengelola kesan secara verbal dan mengelola kesan secara nonverbal.

Pengelolaan kesan menjadi topik penting dalam manajemen komunikasi, karena pada dasarnya sebuah pengelolaan komunikasi tidak lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama. Pengelolaan kesan didasarkan pada upaya yang secara sengaja

dilakukan pengemis agar perilakunya diberi makna oleh orang lain seperti apa yang mereka inginkan. Karena itulah faktor keterampilan (kompetensi) mengelola kesan ini menjadi penting.

Seorang pengemis boleh jadi memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan kesan yang baik di mata pengemis lainnya atau (calon) dermawannya yang diperolehnya melalui cara otodidak atau karena pengalamannya. Tetapi tidak jarang pula pengemis berusaha meningkatkan kompetisinya dengan belajar secara informal. Namun ada pula pengemis yang tidak begitu mementingkan kompetensinya ini, dan menganggap tidak beda dengan mereka yang kompeten.

a. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Verbal

Sehubungan dengan bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis, konsep *impression management* Goffman dapat menjadi rujukan yang baik untuk menggambarannya. Goffman mengasumsikan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Upaya tersebut sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan, yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya melalui atribut, atau tindakan tertentu, termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya berbicara, dan sebagainya. Ketika berkomunikasi, seseorang akan mengelola dirinya agar tampak seperti

apa yang dikehendakinya, sebaliknya juga orang lain yang menjadi lawannya melakukan hal yang sama. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya.

Lebih lanjut Goffman menjelaskan bahwa seluruh kegiatan individu dalam suatu situasi sosial disebut sebagai performa (*performance*) dan dalam dunia performa, perlu dibedakan dalam dua panggung, yaitu panggung depan (*front region atau front stage*). Dan panggung belakang (*back region atau back stage*). Panggung depan merupakan bagian performa individu yang secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh mereka yang menyaksikannya.

Di panggung depan ini terdapat pengaturan (*setting*), misalnya berupa dekorasi, furnitur, tata letak fisik dan latar belakang ‘panggung’ yang diperlukan. Setting ini cenderung lebih bersifat geografis, dalam arti bahwa seorang aktor tidak dapat memainkan pertunjukannya jika belum didukung oleh situasi tempatnya. Selain itu personal front misalnya berupa pakaian, jenis kelamin, usia, suku, ukuran dan bentuk tubuh, ekspresi muka, gerakan tubuh, dan sebagainya, diperlukan aktor untuk melengkapi setting yang bersifat individual. Personal front, dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Aktivitas kehidupan pengemis di jalanan bagaikan sebuah panggung pertunjukkan. Para aktor (pengemis) ingin menampilkan suatu

tindakan performa yang ditujukan agar penonton (para calon dermawan di luar komunitas mereka) memiliki kesan (*impresi*) terhadap apa yang ditampilkan pengemis. Tentu saja kesan yang diharapkan dari penonton adalah seperti apa yang diharapkan dirinya. Karena itulah dia mempersiapkan pengaturan (*setting*), baik yang bersifat geografis, maupun personal (*personal front*).

Dalam konteks manajemen komunikasi, konsep impression management Goffman tampaknya lebih menekankan proses komunikasi nonverbal, dengan menggunakan simbol-simbol nonverbal seperti pakaian, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya.

Peristiwa sedang mengemis dianggap sebagai panggung depan karena apa yang ditampilkan (performa) pengemis berkaitan dengan upaya mendapatkan pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan), walaupun dia sedang berkomunikasi dengan sesama pengemis atau anggota komunitas lainnya.¹¹

Pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis kepada calon dermawan dibagi dalam dua kondisi (*setting*). Pengemis yang memiliki setting dijalanan (perempatan jalan) dan pengemis setting nya di tempat ibadah atau perumahan.

Peristiwa komunikasi antara pengemis dengan calon dermawan dibagi ke dalam dua sesi. Ibarat sebuah pertunjukkan, sesi pertama adalah babak pertunjukkan ketika mereka pertama kali menemui calon

¹¹ Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, 102-104.

dermawannya untuk mendapatkan sedekah, sedangkan sesi kedua adalah babak ketika setelah selesai bertemu calon dermawannya (terlepas memberi atau menolak untuk memberi sedekah).

b. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Nonverbal

Seperti juga penjelasan *impression management*-nya Goffman, upaya pengelolaan kesan melalui simbol nonverbal yang dilakukan pengemis lebih dominan ketimbang upaya secara verbal. Terdapat beberapa simbol nonverbal yang ditemukan dalam konteks komunikasi pengemis dengan sesama mereka dan pengemis dengan calon dermawannya.

Komunikasi nonverbal menurut Ronald B Adler dan George Rodman terdiri dari vokal, seperti nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal; sedangkan nonvokal, seperti isyarat, gerakan, penampilan dan ekspresi wajah.

Beberapa simbol nonverbal yang dikelola pengemis dalam memberi kesan kepada calon dermawannya yang dapat diamati dari *setting*-nya baik untuk *front stage* maupun *back stage*-nya, sebagai berikut:

1. Nada suara

Pada penampilan ‘panggung depan’, ketika berhadapan dengan calon dermawan, hampir semua pengemis menunjukkan nada suara yang lemah lembut dan intonasi rendah dan panjang. Hampir semua tidak terlihat mengucapkan kata-kata yang bernada tinggi atau

keras. Tetapi ketika di ‘panggung belakang’ bersama-sama pengemis lainnya atau ketika di tempat tinggal masing-masing, nada suara yang memelas seperti ketika sedang berhadapan dengan calon dermawan tersebut menghilang.

2. Isyarat dan gerakan tubuh

Bahasa isyarat adalah menggunakan lambang-lambang isyarat seperti menutup bibir dengan telunjuk untuk menyuruh diam atau jangan berisik, mengangguk tanda setuju, menggelengkan kepala yang berarti tidak mau, dan sebagainya. Hal yang umum dipakai adalah dengan ‘menadahkan tangan’. Sedikit lebih lengkap yaitu, menggunakan alat seperti gelas plastik, mangkok, rentang, atau peci (kopyah).

3. Penampilan

Goffman menyebut *appearance* atau penampilan bagian daripada *personal front*. Seperti juga bahasa nonverbal lainnya, bahasa penampilan menjadi simbol tersendiri bagi pengemis. Penampilan bisa dibagi dua, yaitu pertama penampilan karena bukan yang direncanakan (misalnya cacat fisik, karena sejak lahir atau kecelakaan atau sakit); kedua karena kesengajaan, misalnya pakaian yang lusuh, kaki diverban, dan sebagainya.

4. Ekspresi wajah

Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal, inilah alat yang sangat penting dalam

menyampaikan makna. Ekspresi memelas, sedih, kuyu tampaknya sengaja dilakukan pengemis untuk memberi kesan dia sedang dalam kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah. Ekspresi gembira ditampakkan pengemis karena mendapatkan sedekah, terlebih jika jumlahnya cukup besar bagi ukurannya.¹²

3. Komunikasi sebagai Interaksi Simbolik

Setelah kita telaah penataan pesan, yakni mengemas pikiran sebagai isi pesan dengan bahasa sebagai lambang, sambil melakukan pertimbangan nilai logika, etika, dan estetika, yang kesemuanya itu adalah proses psikologis, maka kini tibalah saatnya untuk menelaah *proses mekanistik*, ketika pesan ditransmisikan oleh komunikator dengan indera bibir atau lengan untuk diterima komunikan dengan indera telinga atau mata. Proses perjalanan dalam bahasa “komunikasi” dari komunikasi kepada komunikan, kini bukan lagi proses psikologis, tetapi proses sosiologis.

Apabila komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face-to-face-dialogical-reciprocal*) ini dinamakan interaksi simbolik (*symbolic interaction*). Interaksi simbolik dapat dikatakan perpaduan dari perspektif sosiologis dan perspektif komunikologis, oleh karena interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah istilah dan garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

¹² Ibid., 110-119.

Joel M. Charon dalam bukunya “Symbolic Interactionsm” mendefinisikan interaksi sebagai “aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing”.

a. George Herbert Mead

Mead dianggap sebagai *bapak interaksionisme simbolik*, karena pemikirannya yang luar biasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya.

Pikiran manusia menerobos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia juga menerobos dirinya sendiri dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalannya yang disebut Mead self yang dapat kita terjemahkan menjadi aku atau diri. Self dikenalnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Manusia yang ditanya siapa dia, akan menjawab bahwa ia bernama anu, beragama anu, berstatus sosial anu, dan lain sebagainya.

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku/diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.

Bagi Mead tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain.

Berlainan dengan reaksi binatang yang bersifat naluriah dan langsung, perilaku manusia diawali oleh proses pengertian dan penafsiran.

Sehubungan dengan proses-proses tersebut yang mengawali perilaku pada manusia, maka konsep *role taking* (pengambilan peran) amat penting. Sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan orang itu, maka interaksi menjadi mungkin.

Semakin mampu seseorang mengambil alih atau membatinkan peran-peranan sosial, semakin terbentuk identitas atau kediriannya.

Pada akhir proses ini orang bersangkutan memiliki suatu gambaran tentang *generalized other* atau orang lain pada umumnya. *Generalized other* adalah persepsi seseorang mengenai cara orang lain melihat dia. Konsep diri (*self concept*)-nya timbul untuk disatukan dan diorganisasikan melalui internalisasi orang lain secara umum itu.

Mead meninjau seseorang sebagai organisme yang secara biologis berkembang dengan pikiran yang *rational* dari otak yang mampu. Dengan menggunakan *kial* (*gesture*) dan pengambilan peranan, orang menjadi objek bagi dirinya, dalam pengertian dia melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Orang itu membatinkan pandangan dirinya secara umum dan dengan demikian berperilaku secara ajeg.

Dengan pikirannya, orang merencanakan dan melatih perilaku simbolik sebagai persiapan sebelum berinteraksi dengan orang lain.

b. Herbert Blumer

Blumer mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut:

- 1) Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
- 2) Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
- 3) Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui, proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.¹³

4. Pesan Nonverbal

Manusia selalu menggunakan media-media fisik seperti mata, telinga, hidung, tangan, dan lidah untuk tindakan melihat, mendengarkan, mencium, meraba dan merasakan sesuatu dalam konteks komunikasi antarpribadi tatap muka. Itulah awal dari akal manusia untuk menggunakan seluruh kemampuan fisiknya sebagai media pengirim pesan-pesan. Dan dalam komunikasi antarpribadi terutama yang bertatap muka secara langsung, perilaku nonverbal mempunyai fungsi yang sangat penting. Menurut Ekman dan Friesen asal mula suatu aktivitas nonverbal atau tindakan individu dapat dijelaskan melalui sistem-sistem syaraf (psikologi),

¹³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 390-394.

atau kontak-kontak khusus (sosiologi), dan keragaman hubungan antarkelompok maupun antar pribadi.¹⁴

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

- a. Perilaku yang terdiri dari penampilan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan prabahasa.
- b. Ruang, waktu, dan diam.

John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan klasifikasi lain dari pesan nonverbal, sebagai berikut:

- a. Isyarat-isyarat nonverbal perilaku (behavioral).
- b. Isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor.

Prof. Hafied Cangara mengelompokkan kode nonverbal sebagai berikut:

- a. Kinesics

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan yang bisa dibedakan atas 5 jenis, yaitu:

- 1) *Emblems*, ialah isyarat yang punya arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya *victory* atau menang; mengangkat jempol yang berarti baik

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 81.

(Indonesia), tetapi berarti jelek (India). Kerdipan mata berarti “saya tidak sungguh-sungguh.

- 2) *Illustrators*, ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan bada untuk menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Pandangan ke bawah berarti kesedihan atau depresi.
- 3) *Affect display*, ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, senyum, mencibir, sinis dan sebagainya. Hampir semua bangsa di dunia menilai perilaku tertawa dan tersenyum sebagai lambang kebahagiaan, sedangkan menangis adalah lambang kesedihan.
- 4) *Regulators*, ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.
- 5) *Adaptory*, ialah gerakan-gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan, misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja, dan sebagainya.
- 6) Selain gerakan-gerakan badan yang dilakukan oleh kepala dan tangan, juga gerakan kaki memberi isyarat seperti halnya posisi duduk.

b. Gerakan mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah cerminan isi hati seseorang. Hal ini misalnya terbukti adanya ungkapan “lirikan matanya memiliki arti” atau “pandangan matanya mengundang”.

c. Sentuhan (*touching*) ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.

d. Diam

Sikap diam juga sebagai kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti negatif, tetapi bisa juga mengandung arti positif.¹⁵



¹⁵ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, 71-78.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendeskripsikan fenomena pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberinya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif analisis riwayat hidup (*life history*), data pengalaman hidup ialah bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Dengan metode ini peneliti memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat khususnya pengemis yang menjadi obyek penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian.¹ Dengan jenis penelitian study kasus peneliti melakukan penyelidikan yang mendalam tentang manajemen

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2003), 20.

pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberinya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Tempat-tempat pengemis menjalankan profesinya di lampu merah, *Roxy Square*, pasar, Jatian Jubung dan perumahan. Alasan peneliti memilih wilayah tersebut berdasarkan peneliti yang melihat banyak pengemis yang menjalani profesinya dan mudah dijangkau.

4. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para pengemis yang akan menjadi sumber untuk memperoleh data yang peneliti harapkan. Peneliti akan meneliti sebagian dari populasi atau disebut juga dengan penelitian sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Dalam hal ini peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu.²

Syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 109.

- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.³

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Metode observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati terhadap objek-objeknya dengan dibantu seperangkat alat *recorder*, buku catatan dan lain-lain.

- b. Metode interviuw/wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Pentingnya wawancara dalam penelitian ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong⁴ antara lain : mengkonstruksi mengenai orang,

³ Ibid., 117.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peneliti melakukan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto.

Tahapan analisis data adalah membaca/mempelajari data, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁵

7. Keabsahan Data

⁵ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 247.

Penelitian berikutnya diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Hasil penelitian harus dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya, untuk itu diperlukan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apa yang diamati peneliti sesuai apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi: pertama yang dilakukan observasi, menentukan informan, mengatur jadwal penelitian dan penelitian yang sebenarnya yaitu bertempat di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dimana informannya adalah pengemis yang menjalani profesinya di Mangli. Penelitian ini telah menemukan 5 orang pengemis di tempat berbeda. Tempat tersebut adalah di pusat pembelanjaan *Roxy Square*, perempatan lampu merah, dan Jatian Jubung.

1. Latar Belakang Kehidupan Pengemis 1

Mbah Jo itulah sebutan untuk laki-laki tua berumur 82 tahun, yang memiliki anak sebanyak enam orang yang jauh dengannya, hanya seorang anak saja yang serumah dengan mbah Jo. Tempat tinggalnya terletak di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Laki-laki parubaya ini memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak bisa melihat, sejak mengalami kecelakaan setahun yang lalu.

Mbah Jo sesosok yang penyabar, ramah, menghargai sesama sehingga peneliti diijinkan untuk meneliti tentang kehidupannya.

Tempat yang sering disinggah mbah Jo untuk mengemis di *Roxy Square* yang merupakan pusat pembelanjaan yang berlokasi di Jember Jawa Timur. *Roxy Mall* ini didirikan pada tahun 2012. Mall ini hanya memiliki satu lantai dengan penyewa-penyewa yang sudah terkenal sebagai perusahaan besar baik skala nasional maupun internasional. Di tempat tersebut terdapat banyak pengunjung dikala waktu tertentu seperti

pada hari libur sekolah, momen penting (perlombaan atau acara-acara besar) dan di setiap awal bulan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pengemis, karena mendukung banyaknya pendapatan yang akan didapat nantinya. Selain hari penting tersebut, pengemis tidak menjalankan aktivitasnya, karena pengunjung di *Roxy* minim. *Roxy Square* merupakan tempat yang strategis untuk meminta sedekah kepada pengunjung, selain karena hati iba mereka memberi, uang receh sisa dari belanja mereka berikan kepada pengemis. Terlihat uang yang diperoleh oleh pengemis sebagian adalah uang receh.

2. Latar Belakang Pengemis 2

Informan berikutnya yaitu nama di KTP Siti Maulah, biasa dikenal dengan sebutan buk Erik, karena nama Erik merupakan nama anak pertamanya. Buk Erik kelahiran tahun 1972 yang beralamatkan di Dusun Sumber Kokap Desa Randu Agung Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember, rumah tersebut termasuk perkampungan terpencil.

Ibu dari dua anak ini merupakan perempuan yang tipikal pekerja keras, demi masa depan anaknya yang mapan, rela menghabiskan waktunya dijalan. Menghadapi bahaya truk besar, kendaraan besar dan lain-lain, dengan membawa beban dibahunya yaitu doni anak terakhirnya.

Setiap pagi buk Erik melakukan aktivitas sebagai ibu rumah tangga biasanya, memasak, mencuci, menyapu, dan lain-lain. Namun setelah waktu dhuhur tiba, dia mulai siap-siap untuk pergi mencari uang.

Dari rumah berangkat dengan suami sampai di jalan raya pasar arjasa, suami pergi bekerja mencari rongsokan berkeliling menggunakan motor serta gerobaknya mengelilingi Jember, sesampai di Arjasa, dia menaiki angkutan umum menuju pasar Mangli tepatnya di pemberhentian lampu lalu lintas.

Per pemberhentian lampu lalu lintas ini terletak di Kelurahan Mangli, dimana banyak kendaraan yang berlalu lalang dari arah Timur, Selatan, Utara, dan Barat. Sehingga setiap hari dan setiap saat tidak pernah sepi. Karena tidak pernah sepi, maka dijadikan tempat untuk mencari nafkah/sedekah oleh pengemis. Setiap lampu merah menyala berjejer kendaraan yang berhenti baik roda 2, roda 3, maupun roda 4. Disaat seperti inilah pengemis melakukan aktivitasnya dengan meminta sedekah kepada pengendara, berjalan menghapiri penumpang yang ada didalam kendaraan tersebut secara bergantian. Ketika lampu hijau menyala, pengemis menepi menghindar dari kendaraan yang akan melanjutkan perjalanan. Secara kasat mata menjalani aktivitas di pemberhentian ini sangat membahayakan apalagi jalur dari arah Selatan dan Barat merupakan jalur dari kota besar sehingga truk-truk besar melaluinya setiap waktu.

3. Latar Belakang Pengemis 3

Pengemis yang peneliti temui bernama Niman atau biasa dengan panggilan pak Man menjalankan aktivitas meminta-minta di pemberhentian lampu lalu lintas. Laki-laki yang berumur 68 tahun ini

memiliki keterbatasan fisik berupa tangan tidak lengkap, dari segi kepribadiannya pak Man sesosok yang cuek namun pekerja keras, terlihat ketika menjalani aktivitas mengemis ditengah panasnya matahari serta melewati banyak kendaraan ketika lampu lalu lintas telah berwarna merah. Dari Balung pak Man berangkat pada pukul 09.00 menuju Mangli untuk meminta sedekah kepada orang lain.

4. Latar Belakang Pengemis 4

Buk Sum nama panggilan dirumahnya yang terletak di Kecamatan Jelbuk, sedangkan nama panjangnya adalah Sumiati. Sekitar 62 tahun usianya masih sabar dalam menjalani kehidupannya serta menjadi tulang punggung di keluarganya. Buk Sum memiliki anak perempuan (Lilik) yang masih sekolah dasar di kelas IV. Selain harus membiayai hidup sendiri dan biaya anak sekolah, buk Sum harus merawat dan membiayai bapaknya yang sedang sakit stroke.

Tempat yang biasa buk Sum datang untuk meminta sedekah adalah di Jatian Jubung, tidak setiap hari buk Sum menjalani aktivitasnya melainkan dalam seminggu hanya 4 sampai 5 hari, tergantung situasi dan kondisi dirumahnya.

5. Latar Belakang Pengemis 5

Informan berikutnya adalah Opek yang memiliki nama panjang Rofiqur Rahman. Opek harus membiayai hidup sendiri di usia 14 tahun, mencari uang dengan memanfaatkan gitarnya untuk meminta uang biasa mereka sebut Opek sebagai pengamen. Opek biasa menjalani

aktivitasnya di banyak tempat, salah satunya adalah di pasar Mangli, berkeliling menghampiri pemilik warung satu persatu secara bergantian. Opek tidak tinggal bersama keluarganya seperti anak-anak lainnya, melainkan Opek berpindah tempat untuk bernaung, terkadang dia pulang kerumahnya sekedar melihat keluarganya dan mengambil baju yang hendak akan dipakai. Saudara Opek masih kecil sekitar 8 tahun bernama Susi.

Aktivitas Opek setiap harinya ngamen di berbagai tempat, terkadang sendiri maupun bersama teman-temannya. Dari jam 09.00 pagi hingga jam 12.00 berhenti untuk istirahat dan makan lalu melanjutkan hingga malam tiba.

B. Penyajian dan Analisis Data

Masyarakat miskin (pengemis) di kota sering dikaitkan dengan kekumuhan dan sektor informal. Dengan kata lain, potensi ekonomi mereka lemah dan kurang mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kondisi dan lingkungan hidup. Ada kecenderungan mereka pasrah serta apatis menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib.

Pengemis dalam hal ini suatu pekerjaan yang kurang baik, meminta minta kepada orang lain untuk kepentingan sendiri, namun dari sisi lain terdapat rasa iba terhadapnya sehingga orang yang melihatnya memberikan sedekah kepadanya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rahmawati, yang telah memberikan sedekahnya:

“Tidak baiklah neng, minta-minta ke orang malu gitu, lebih baik cari kerja yang lain saja yang lebih baik. Saya memberi uang kepadanya kasian, berbagi rejeki neng.”¹

Hal senada juga dipaparkan oleh Susi yang memberikan sedekahnya:

“Kasian saya mbk, ingat keluarga saya sendiri selama saya masih punya uang yaa saya kasik mbk. Pengemis menurut saya tidak baik mbk, karena minta-minta ke orang lebih baik tangan diatas dari pada tangan dibawah”.²

1. Strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain.

Setiap hari mbah Jo menjalani aktivitasnya sebagai pengemis, meminta tolong kepada menantu untuk mengantarkannya ke *Roxy*, tempat mbah menjalani aktivitasnya untuk menyambung hidup sekeluarga.

Siang hari sekitar pukul 11.00 WIB menjalani profesinya sebagai pengemis dengan meminta sedekah kepada pengunjung yang berkendara di *Roxy*. Mbah duduk di dekat pintu keluar *Roxy* di bawah payung yang dibawanya sendiri untuk melindungi dari teriknya matahari. Wadah yang digunakannya yaitu topi bambu kerucut/tanggug/caping untuk menadahi uang yang diberi oleh pengunjung.

Menurut pengamatan peneliti, karena mbah tidak bisa melihat disaat memungut uang, beliau masih merabanya, sesekali pemberi membantu memasukkan uang yang berceceran ke dalam wadah/topi.

¹ Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 20 Desember 2015.

² Susi, *Wawancara*, Jember, 20 Desember 2015.

Setiap pengendara lewat, mbah selalu menyodorkan topinya kepada calon pemberi baik dari arah kanan dan depan. Tak lupa pula selain membawa payung untuk melindungi diri dari panasnya matahari, mbah Jo membawa persediaan sebotol susu, sesekali dia meminumnya ketika pengendara sepi. Tidak hanya pengendara roda dua saja yang iba melihat mbah Jo, melainkan pengendara roda 4 pun berhenti untuk memberikan uang kepadanya.

Wajahnya yang keriput mampu menunjukkan ekspresi melasnya dihadapan calon pemberi, sehingga pengamatan yang peneliti lihat banyak pengunjung yang sudah menyiapkan uang untuknya dan berhenti meluangkan waktunya hanya untuk memberikan uang langsung kewadahnya.

Waktu terus berjalan sampai pada pukul 16.00 WIB, pada saat itu mbah sudah dijemput oleh menantunya menggunakan sepeda motor. Begitulah yang dilakukan mbh Jo dalam menjalani aktivitasnya sebagai pengemis. Pengemis tidak akan mencari di tempat yang dekat dari rumah, karena hal itu tidak baik dilakukan karena masih tetangga, menurut ibu Temmi pengemis melakukan aktivitasnya di tempat yang jauh dari rumah.

Berbeda dengan buk Erik menjalani aktivitasnya ketika lampu berwarna merah, dia langsung mendekati mobil dan memainkan ecek-eceknnya sembari menggendong anaknya menghadap pintu mobil, menunggu sampai pemilik mobil memberinya. Setelah uang diterimanya,

kemudian dia pindah ke mobil belakangnya begitupun seterusnya. Tidak setiap lampu merah dia hampiri, karena ketika kendaraan besar yang lewat, dia memilih untuk duduk karena takut dan berbahaya. Buk Erik sudah biasa melakukan aktivitas di pinggir jalan seperti itu, walau bahaya menghampirinya namun sudah bisa diatasi dan bisa menjaga diri.

Teriknya matahari tidak menjadi penghalang, kesabaran kelapangan selalu dia pegang. Karena sering merasakan kecewa ketika mobil yang dihampiri tidak memberikan uangnya. Tidak hanya di perempatan lampu lalu lintas yang dia jadikan tempat bekerjanya, melainkan sesekali dia berkeliling menggunakan gelas plastik ke tempat bermain di Jatian Jubung. Selain di tempat tersebut, dia mencari rejekinya di kampus UNEJ.

Waktu semakin sore, sekitar pukul 17.00 WIB dia pulang kembali menaiki angkutan umum sampai ke Arjasa. Sesampai disana dia harus menunggu jemputan dari suaminya, ketika suaminya blum datang dan tidak memiliki hp, dia meminjam hp kepada orang untuk menghubunginya.

Pak Niman yang memiliki keterbatasan fisik dan tidak memiliki keluarga harus membiayai hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Setiap hari pak Man meminta uang kepada orang lain untuk menyambung hidupnya, menghampiri kendaraan beroda 4 yang sedang berhenti ketika lampu berwarna merah. Tidak semua kendaraan yang dihampiri pak Man memberi uang kepadanya, terkadang

tidak ada yang memberi. Namun dengan hal itu pak Man tetap sabar dan meminta kepada orang yang akan memberi. Yang dilakukan ketika lampu berwarna merah pak Man menghampiri mobil dengan menyodorkan tangan sampai pemilik mobil memberinya, kemudian pak Man pindah ke mobil belakang dan seterusnya, ketika lampu sudah berwarna hijau pak Man naik ke jalan trotoar dan menunggu sampai lampu berwarna merah lagi.

Buk Sum setiap hari berkeliling menghampiri toko-toko dan rumah-rumah untuk meminta sedekah, terkadang dikasik kadang tidak, hal tersebut sudah biasa dalam menjalani aktivitasnya. Yang dilakukan buk Sum hanya menyodorkan tangan sambil menggunakan bahasa verbal.

Berbeda dengan aktivitas yang dilakukan Opek, mereka menyebutnya sebagai pengamen, memainkan gitar sambil bernyanyi tanpa harus menyodorkan tangan melainkan bernyanyi hingga mendapatkan uang.

Semua kejadian alam mempunyai arti dan makna tertentu, sama dengan setiap gerakan tubuh atau setiap pernyataan manusia tidak mungkin tidak mewakili dan menampilkan makna tertentu.

Sebagaimana yang dilakukan oleh buk Erik dan mbah Jo dalam menjalani profesinya guna memperoleh simpati calon pemberi.

“saya menggunakan alat ini mbk ecek-ecek untuk sambil gendong anak saya, saya hampiri mobil lalu berdiri di sebelah pintunya, sembari melihat orangnya didalam saya goyangkan ecek-ecek ini sampai pemilik mobil memberi, untuk

mengucapkan terima kasih saya terima uangnya sambil menundukkan kepala dan pindah ke mobil dibelakangnya”.³

“saya hanya duduk di pinggir pintu keluar Roxy, menggunakan tanggung (caping/topi bambu) sebagai wadah/tempat uang untuk minta kepada orang, karena saya tidak bisa melihat saya hanya mendengar suara, jadi saya ulurkan tanggung dimana suara itu datang. Kalau dikasik saya bilang ‘terima kasih’”.⁴

“saya berdiri didekat pintu mobil, lalu meminta uang kepada pemilik mobil”.⁵

“bu minta sedekahnya.....” gitu dek setelah saya dikasik saya bilang terima kasih”.⁶

“aku genjreng gitar mbak sambil nyanyi sekeras-kerasnya sampai dikasik uang”.⁷

Kelima informan diatas memiliki tujuan yang sama yaitu mencari simpati orang lain dengan cara mereka masing-masing.

Buk Erik menggunakan ecek-ecek dan Opek menggunakan sebagai alat untuk meminta uang kepada orang lain, dengan alat tersebut buk Erik dan Opek menyebut dirinya pengamen. Selain ecek-ecek, buk Erik mengajak anaknya (Doni) untuk ikut ngamen dengan menggendongnya lalu menggoyangkan ecek-ecek tersebut. Dengan wajah memelas yang datar mampu mendapat simpati dari orang lain. Terbukti buk Erik selalu mendapat penghasilan setiap melakukan profesinya. Doni sejak bayi sudah bersama ibunya menemani meminta uang kepada orang lain. Sese kali buk Erik memberi obat tidur kepada

³ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

⁴ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

⁵ Niman, *Wawancara*, Jember, 10 April 2015.

⁶ Sumiati, *Wawancara*, Jember, 09 April 2015.

⁷ Rofiq, *Wawancara*, Jember, 11 April 2015.

Doni supaya tidak rewel dan tidak mengganggu ketika menjalani profesinya. Dalam hal ini, terdapat makna pesan nonverbal dengan buk Erik menggendong doni, untuk mendapatkan belas kasihan yang lebih, sehingga orang lain mudah simpati dan memberikan uang kepadanya.

Makna lainnya terdapat ketika buk Erik, buk Sum dan pak Man menerima uang dari pemilik mobil, menundukkan kepala yang berarti ucapan terima kasih dan meninggalkan kesan yang baik.

“saya kalau caranya di Kampus UNEJ saya pakek gelas plastik mbk, keliling sambil menggendong doni dan menjulurkan gelas ke orang. Capek mbk kalau disini kan tempatnya teduh, sesekali saya bisa istirahat”.⁸

Isyarat tangan meminta atau menggunakan alat berupa sebuah wadah bagi pengemis merupakan cara efisien. Artinya dengan upaya minimal tetapi hasilnya jelas akan diterima di dalam genggamannya atau di tempat disodorkannya. Akan tetapi seringkali juga pengemis merasa tidak cukup hanya menggunakan isyarat jika calon pemberi belum juga memberikan sedekahnya. Nada suara lembut, datar dan panjang yang mengiringi bahasa verbal mereka gunakan untuk memberi kesan bahwa mereka layak diberi sedekah.

“minta sedekahnya buk???/....sambil menyodorkan gelas. Kalau dikasik saya bilang ‘terima kasih buk semoga diberikan balasan yang lebih’”.⁹

Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan

⁸ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

⁹ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan.

Mengamati wajah pengemis dalam memerankan peranannya untuk dapat mengungkap makna emosi di dalamnya sangatlah tidak mudah. Ekspresi memelas, sedih, kuyu tampaknya sengaja dilakukan pengemis untuk memberi kesan dia sedang dalam kesusahan dan karenanya layak untuk diberi sedekah. Ekspresi gembira ditampakan pengemis karena mendapatkan sedekah, terlebih jika jumlahnya cukup besar bagi ukurannya, seperti buk Erik ketika menceritakan soal doni anaknya terkadang mendapat uang Rp. 50.000.

Begitu juga yang dilakukan mbah Jo, buk Sum dan pak Man, terdapat pesan nonverbal dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan memanfaatkan wadah caping dan memasang wajah memelas mampu menarik simpati orang lain. Terbukti sebagian besar pengunjung Roxy yang melewati dan melihat mbah Jo, tergugah hatinya untuk memberi dan meluangkan waktunya berhenti sejenak untuk mengambil uang dan memberikan kepada mbah Jo.

Penampilan bagian daripada *personal front*. Seperti juga bahasa nonverbal lainnya, bahasa penampilan menjadi simbol tersendiri bagi pengemis. Penampilan bisa dibagi dua, yaitu pertama penampilan karena bukan yang direncanakan (misalnya cacat fisik, karena sejak lahir atau kecelakaan atau sakit), kedua karena kesengajaan, misalnya pakaian yang lusuh, kaki diverban, dan sebagainya. Biasanya mereka mendesain

penampilan mereka dengan lebih menonjolkan pakaian yang sengaja diperuntukkan bagi kegiatan mengemis.

Buk Erik menggunakan pakaian khusus untuk mengemis, menggunakan pakaian daster kusam, kerudung, bertopi, lalu tas sebagai penyimpanan barang-barang pentingnya seperti dompet dan barang lainnya. Namun kesehariannya tak jauh beda pakaian yang di pakai kecuali pergi ke undangan, buk Erik memakai pakaian yang bagus dan bersih.

“kalau ngemis saya pakai ini mbk, dari rumah sampai pulang saya pakai baju ini, besoknya juga saya pakai ini, di rumah pun kesehariannya saya pakai pakaian semacam ini. Pakai topi supaya tidak panas mbk, kecuali kalau ke undangan saya pakai baju yang lumayan bagus.”¹⁰

Begitu juga dengan mbah Jo, buk Sum, dan pak Man setiap melakukan profesinya menggunakan pakaian yang sama. Baju mbah Jo memakai hem garis-garis berwarna putih lusuh dan kusam, dipadukan dengan celana pendek warna coklat. Dari rumah sampai pulang tetap menggunakan pakaian yang sama, begitupun kesehariannya.

“saya pakai baju ini ndok, saya tidak punya baju bagus sudah tua, di rumah pun ya seperti ini pakaian saya. Meski pakai baju yang bagus, saya tidak bisa melihat ndok”¹¹

Mengamati alasan pengemis dalam mengenakan pakaian untuk mengemis dengan pakaian untuk sehari-hari, berarti bahwa apa yang pengemis tampilkan adalah untuk memberi kesan agar layak dikasihani.

¹⁰ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

¹¹ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

Dalam hal ini pengemis bertujuan untuk mencari simpati orang lain supaya memberikan sedekahnya.

2. Motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota.

Kemiskinan saat ini merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas, dalam hal ini menjadi faktor penting yang harus dihadapi oleh banyak orang untuk melanjutkan hidupnya yang lebih baik.

Kemiskinanlah yang meyebabkan mereka menjadi pengemis, ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan yang semakin lama kebutuhan tersebut akan meningkat mendorong seseorang untuk melakukan hal apapun asalkan ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya.

Mengemis merupakan suatu pekerjaan yang menggiurkan bagi sebagian orang yang menganggap dirinya memiliki kekurangan secara ekonomi atau ketidakmampuan diri. Misalkan yang dilakukan oleh bukhari dan mbah Jo, yang menjadikan mengemis sebagai profesi kesehariannya untuk menyambung hidup untuk diri sendiri maupun keluarganya.

Setahun yang lalu, mbah Jo memiliki kehidupan yang normal baik dari segi fisik. Laki-laki parubaya yang kuat dalam menafkahi keluarganya dengan pekerjaan yang normal, sebagai buruh tani yang tak jauh dari rumahnya. Hal tersebut masih belum terasa normal dari segi

kekeluargaan, dikarenakan istri mbah Jo sakit tidak bisa jalan akibat penyakit stroke. Diuntungkan mbah tinggal bersama salah satu anaknya, jadi ada yang membantu merawat mbah dan istrinya. Dengan rumah yang kecil diatas sungai dan banyak penghuninya sekitar kurang lebih 8 orang masih terlihat akur dan kompak serta saling membantu satu sama lain.

Setiap pagi mbah Jo pergi ke sawah untuk mencari sesuap nasi untuk keluarga dirumahnya, yang dilakukan seperti mencangkul, menyiram, memupuk dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan persawahan. Sekitar 6 jam lamanya mbah di sawah dengan panas matahari yang menyengat bisa mendapatkan upah sebesar Rp. 60.000 perhari, itu pun kalau ada panggilan yang punya sawah, ketika tidak ada panggilan mbah Jo melakukan pekerjaan di rumah sendiri.

“Ya waktu saya bisa melihat, saya kerja di sawah ndok”.¹²

Kesempurnaan hanya milik Yang Maha Kuasa, saat ini mbah Jo telah memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak bisa melihat. Kejadian tersebut terjadi ketika mbah Jo pulang dari kerja dengan menaiki ojek, karena kelalaian tukang ojeknya akhirnya nasib naas diperoleh oleh mbah Jo, kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada kedua matanya. Keluarga merasa panik dan kebingungan ketika mbah Jo harus masuk ke rumah sakit dan harus menyiapkan uang sebesar Rp. 7.000.000 untuk melakukan operasi supaya bisa melihat kembali. Namun karena keadaan

¹² Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

yang tidak mencukupi akhirnya tidak bisa melakukan operasi, sampai saat ini mbah Jo tidak bisa melihat.

Mbah Jo menyadari dengan kekurangan yang dimiliki saat ini membuatnya tidak bisa bekerja lagi seperti sediakala. Meski umurnya sudah sepuh, tidak mau hanya berdiam diri di rumah dan makan dari hasil jerih payah anak dan cucunya. Akhirnya mbah Jo kembali bekerja mencari uang yaitu dengan cara mengemis meminta sedekah kepada orang lain.

“Ya saya terus terang ndok, saya memang minta-minta uang kepada orang dari pada saya mencuri. Saya kerja seperti ini untuk makan ndok, saya kan sudah tua dan tidak bisa melihat, yaahhh bisa kerja apalagi kalau seperti ini. Saya malu mau minta ke anak, dari pada minta ke anak lebih baik saya minta ke orang lain yang penting halal. Kamar saya dekat dapur karena saya numpang ke anak. Istri saya sakit sudah 5 bulan gak bisa jalan, saya harus cari uang ndok”¹³.

Minimnya ekonomi dan ketidakmampuan diri yang memaksa mbah Jo untuk menjalani aktivitas sebagai pengemis. Untuk menyambung hidup setiap hari supaya bisa sama dengan yang lainnya.

Profesi yang dilakukan mbah Jo sekarang awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena dari pihak keluarga melarangnya untuk mengemis. Mereka beranggapan bahwa meminta kepada orang lain tidak baik, masih ada anaknya yang akan membiayai semua kebutuhan mbah Jo dan istrinya. Namun hal tersebut dihiraukan dan mbah Jo tetap melakukan mengemis, berulang kali keluarganya memarahi dan melarangnya, hal itu tidak mampu menyadarkan mbah Jo untuk berhenti

¹³ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

dari pekerjaannya. Akhirnya karena dari pihak keluarga merasa capek, mbah Jo diizinkan untuk mengemis karena takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan kepada mbah Jo kalau keinginannya terus dikekang.

“gak dibolehin ndok tapi dia sembunyi-sembunyi perginya, sering saya gak bolehin. Tapi karena mbahnya maksa keluarga juga sudah capek yang melarangnya. Sekarang kalau dia kerja minta antar ke menantu ndok, yaa dari pada mbahnya mencuri ndok”.¹⁴

“Tetangga tau semua ndok kalau saya minta-minta, didepan rumah tu kan pesantren yaa gak ada masalah, karena saya cari makan untuk makan ndok, pak kampung semua yang kenal dengan saya tau ndok, kalau saya suka minta-minta ke orang”.¹⁵

Orang yang tinggal dekat mbah Jo dan kerabat desa sudah mengetahui kalau mbah Jo sebagai pengemis, sempat ditanya oleh kerabat desa: “mengapa mbah Jo meminta kepada orang?” Mbah Jo hanya menjawab singkat: “karena saya tidak punya uang, dari pada saya mencuri”. Dengan jawaban tersebut akhirnya kerabat desa mengerti dan memaklumi akan kondisi yang dialami oleh mbah Jo.

“Malu ke siapa ndok, saya tidak bisa melihat sudah tua, ke ndok saja tidak jelas cuma bayangan hitam. Sebelumnya saya kerja di sawah ndok, sejak kecelakaan saya tidak bisa melihat, jadi saya putuskan untuk minta-minta ke orang.” Tidak ada ndok yang menghina saya, malah mereka kasian karena saya tidak bisa melihat dan sudah tua. Saya harus makan ndok, makan ke anak sendiri malu”.¹⁶

Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mbah Jo merasa bersyukur masih bisa mencari uang walau dengan cara yang kurang baik tapi halal. Tidak peduli berapa banyak yang didapat dari hasil

¹⁴ Ibu Temmi, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

¹⁵ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

¹⁶ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

memintanya setiap hari. Setiap kali selesai melakukan pekerjaan selalu bersyukur kepada Allah masih bisa merasakan udara bebas di dunia ini.

“Yaa gak papa ndok, saya kalau dikasik tapi raut wajahnya masih merengut saya kembalikan ndok, buat apa kalau dia tidak ikhlas, saya cari yang ikhlas ndok yang tidak membebankan yang memberi, saya minta ke orang ikhlas ndok. Anak kecil mulung mendekat ke saya, saya kasik uang ndok kasian, yaa berbagi rejeki”.

“Saya kerja seperti ini setahun yang lalu ndok, saya masih bisa melihat saya keliling ke perumahan, ke tempat-tempat tentara, perkantoran, sejak kecelakaan saya gak bisa melihat, akhirnya saya pindah ke Roxy. Mungkin hanya kerja seperti ini yang bisa saya lakukan ndok, alhamdulillah sudah mencukupi. Penghasilannya tidak menentu ndok, kalau dilihat memang banyak yang ngasik, tapi ya kebanyakan Rp.500, Rp.1000, Rp.2000. perharinya Rp.70.000 paling banyak Rp.150.000 ya gak nentu pokoknya ndok”.¹⁷

Sepulang dari Roxy tempat mbah Jo meminta, sesampai dirumah mbah Jo sudah disambut oleh keluarganya, menadahi tas yang dibawa mbah Jo untuk menghitung berapa banyak uang yang diperolehnya. Dengan kompak mereka memisahkan uang yang sama lalu menghitung bersama saling membantu satu sama lain sehingga keluarga tersebut terlihat kompak dan ramai.

Sedangkan Buk Erik sesosok ibu yang tangguh dan pekerja keras, demi keluarga kecilnya rela melakukan hal apapun untuk bisa mendapatkan uang, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengemis. Sejujurnya pekerjaan tersebut tidak diinginkan, namun apalah daya segala cara telah di coba untuk memperoleh uang dengan cara yang lebih baik.

¹⁷ Jo, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

Ibu dari dua anak ini sudah tidak merasa kesulitan dalam menjalankan profesinya, karena profesi tersebut telah digeluti sejak kecil, sejak menginjak kelas IV SD. Dimana seharusnya pada waktu itu buk Erik menikmati masa kecilnya bersama teman-teman sebayanya. Terlahir dari kedua orang tuanya yang berekonomi minim menjadi alasan buk Erik turun ke jalan untuk meminta uang kepada orang lain, ditambah hidup di kota besar seperti kota Surabaya yang kehidupannya keras dan mahal.

Setiap pagi buk Erik menjadi anak-anak normal biasanya, menimba ilmu di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Pada saat itu buk Erik merasakan kesenangan dan bisa bercanda tawa bersama sebayanya anak-anak lainnya. Hal itu dirasa hanya sebentar bisa buk Erik rasakan, karena sepulang sekolah buk Erik tidak memiliki waktu lagi untuk bermain dengan teman-temannya, melainkan dia harus pergi ke jalan untuk mengemis membantu orangtuanya mencari nafkah. Tidak seorang sendiri buk Erik melakukan profesinya, melainkan diajak oleh orangtuanya untuk menemani. Pertama kali dia ikut orangtuanya turun ke jalan, buk Erik merasakan takut dan malu sesekali minta pulang kerumah, namun usaha tersebut tidak berhasil, orangtuanya tidak mengizinkan dan memberikan arahan supaya dia tidak merasa ketakutan lagi. Dengan berjalannya waktu akhirnya kebiasaan itu telah menjadikan jalanan sebagai tempat bermain keduanya, se usai bermain di sekolah dia

bermain dijalanan dengan menemani orang tuanya meminta uang kepada orang lain.

Setiap hari buk Erik menjalankan aktivitas tersebut sampai berakhir lulus Sekolah Dasar, bukan berarti dia berhenti turun kejalanan melainkan menimba ilmunyalah yang berakhir. Artinya buk Erik tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, karena terhimpit ekonomi yang tidak memungkinkan. Jangankan untuk sekolah, untuk makan setiap harinya pun masih terbata-bata. Akhirnya buk Erik menerima dengan keadaan yang terjadi kepada keluarganya dan memutuskan untuk mengikuti jejak orang tuanya yaitu mengemis.

Aktivitas yang dilakukan tidak mudah, sering kali dia menahan malu dengan pembicaraan orang lain dan pertanyaan-pertanyaan yang membuat dia sedih. Seperti “kenapa kamu mengemis? Bukannya sekarang masih jam sekolah?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Awalnya merasa kesal dan sedih, namun dia hadapi semua pertanyaan itu dengan santai dan menjawab “saya membantu orang tua mencari uang, karena saya orang tidak punya”.

Masa kecil buk Erik kurang beruntung, yang seharusnya menghabiskan waktu bermain bersama teman-tamannya malah harus ikut membanting tulang untuk keluarganya. Dengan hati yang sabar dan optimis, buk Erik tetap menjalaninya dengan penuh ikhlas dan tetap percaya kepada Yang Maha Kuasa bahwa rejeki setiap manusia sudah diatur dan ada bagian-bagiannya masing-masing. Sampai beranjak

dewasa, buk Erik tetap melakukan aktivitasnya dan tiba saatnya dimana waktu tertentu bertemu dengan Jodohnya yang sampai saat ini menjadi ayah dari kedua anaknya sebut saja namanya pak Erik. Suami dari buk Erik ini seseorang yang menyambung hidupnya di kota besar Surabaya dengan berprofesi yang sama yaitu mengemis. Setelah menikah keduanya bermigrasi ke kota kelahiran pak Erik yaitu di Jember, dimana tempat tersebut merupakan tempat yang baru untuk buk Erik dan keluarga kecilnya.

Berpindahnya buk Erik ke Jember (1999) tidak mengubah status ekonominya menjadi lebih baik, melainkan memulai dari awal lagi menata kembali bersama keluarga barunya. Dengan modal yang dimiliki dari hasil kerja di Surabaya, buk Erik mencoba membuka warung di dekat rumahnya dengan berjualan nasi soto. Namun tak lama kemudian usaha berjualannya merosot dan menutup warung sotonya. Sejak itu buk Erik memulai kerja baru yaitu menjadi kuli cuci tak jauh dari rumahnya setiap bulannya mendapat upah sebesar Rp. 100.000 – Rp. 200.000.

Penghasilan dari kuli cuci tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, untuk biaya makan sehari-hari dan biaya untuk sekolah kedua anaknya. Benar suaminya juga bekerja, namun penghasilannya pun minim sekitar Rp. 300.000 per 10 hari karena hasil pungutannya seperti barang rongsokan, besi, benda plastik dan lain-lain masih dikumpulkan, jika dijual secara setiap hari maka penghasilannya akan semakin tidak jelas habis begitu saja.

“Untuk biaya anak-anak dan makan sehari-hari, saya orang gak punya. Suami saya sebagai pemulung, penghasilannya kurang lebih Rp.300.000 per 10 hari, karena hasil pungutan disimpan dan dikumpulkan terlebih dahulu, kalau setiap hari dijual malah gak ada hasilnya cepat habis mbk. Kalau hanya mengandalkan itu ya kurang mbk. Saya punya anak di pondok laki-laki kelas II SMP, tiap minggu saya ngirim, dan satu lagi anak saya yang dibawa ini sudah sekolah PAUD”¹⁸.

Perekonomian buk Erik yang minim tidak menjadi alasan untuk pesimis dalam mendidik keluarganya khususnya pada kedua anaknya. Erik anak pertamanya yang sudah duduk dibangku kelas II SMP di suatu lembaga pesantren dan anak keduanya bernama Doni yang masih duduk di sekolah PAUD. Dalam hal ini buk Erik ingin mengubah status anaknya kelak menjadi lebih baik lagi, tidak seperti profesi yang dikerjakan orang tuanya sebagai pengemis dan pemulung, cukup buk Erik saja yang menjalani profesi tersebut. Dengan keinginan buk Erik yang mulia dijadikan motivasi untuk memperbaiki kehidupan keluarganya tidak pantang menyerah selalu siap akan resiko yang akan dia hadapi nantinya demi keluarga kecilnya.

Kurangnya pengalaman dan kemampuan diri yang dimiliki buk Erik minim dan dihadapkan dengan kehidupan baru di Jember, akhirnya yang dilakukan buk Erik untuk membantu suaminya mencari nafkah adalah kembali turun ke jalan dan meminta sedekah kepada orang lain.

“Karna pengen cukup mbk, saya melakukan pekerjaan ini sudah dari kecil mbk, saya hanya lulus SD jadi bisa apa kerja apa, yaa akhirnya saya ngemis. saya sudah 16 tahun disini, selama di Jember saya pernah kerja nyuci mbk penghasilannya tidak

¹⁸ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

seberapa, perbulannya cuma Rp.100.000 - Rp.200.000 mana cukup mbk adanya cuma capek, saya kapok dah. Akhirnya saya kerja seperti ini lagi, yaa awalnya sama suami dan anak tidak dibolehkan, tapi mau gimana lagi untuk hidup mbk. Syukur-syukur saya bisa sekolahkan anak saya sampek lulus kuliah biar tidak seperti saya mbk, lulus SMA kan lumayan mbk sudah bisa melamar kerja di toko-toko, cukup saya saja yang kerja seperti ini”.¹⁹

Buk Erik yang berprofesi sebagai pengemis sama dengan orang-orang lainnya, dalam arti kehidupannya sehari-hari, hanya saja profesinya yang dianggap orang lain kurang baik yang membedakan buk Erik dengan yang lainnya menganggap buk Erik sebagai orang yang sangat berkekurangan. Namun tak peduli apa yang dibicarakan orang lain, yang terpenting adalah buk Erik bisa menyamai dirinya dengan orang lain yang bisa membahagiakan keluarganya dengan menafkahnya dengan hasil jerih payahnya tersebut. Bahkan harus mempertaruhkan harga dirinya demi mencukupi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya.

“enggaklah mbk ngapain saya malu, wong saya kerjanya halal untuk makan mbak. Yaa sering saya di hina, dikatain kalau kerjanya saya tidak baik, kayak gini ‘samean kan muda buk kenapa minta-minta? Yaaa saya jawab: yaa saya tidak pingin seperti ini tapi mau gimana lagi untuk hidup. Saya tidak mersa sakit hati hati karena sudah biasa mbk”.²⁰

Setiap hari buk Erik menjalani sebagai ibu rumah tangga seperti ibu-ibu pada umumnya, memasak, mencuci, dan menjalani kegiatan rumah biasanya. Untuk makan perhari kurang lebihnya menghabiskan Rp. 30.000, itu pun dengan lauk yang sederhana seperti tahu dan tempe,

¹⁹ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

²⁰ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

terkadang sesekali menggunakan lauk ayam ketika mendapat rejeki yang lebih.

Tetangga buk Erik tidak merasa keberatan dengan profesi yang digelutinya, sudah memaklumi dengan keadaan yang dialaminya, seringkali buk Erik dibantu oleh tetangganya dengan memberikan makanan kepada anak-anaknya. Namun dengan hal itu buk tidak menjalani profesinya di dekat rumahnya, melainkan yang jauh dari rumahnya dikarenakan merasa tidak enak harus meminta kepada tetangganya. Jadi tempat-tempat untuk menjalankan profesinya di kota di jalanan di perumahan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Masyarakat beranggapan kalau pengemis pekerjaan yang tidak baik, kotor, menjijikkan dan lain-lain. Namun di balik sosok pengemis terdapat sifat ramah, lapang dada dan saling menghargai yang tinggi, tidak ada perbedaan dengan non pengemis, kita semua sama hanya saja pekerjaan yang membedakan.

“Yaa gak apa-apa mbk kalau gak dikasik, berarti sudah bukan rejeki. Kalau sudah rejeki ada-ada saja mbk, kadang anak saya ni dikasik sama orang Rp.50.000 gitu mbk ya alhamdulillah ada tambahan. Ada juga pengemis disini perempuan gendong anak juga, ya saya tidak merasa tersaingi karena sama-sama mencari uang untuk sepiring nasi mbk. Gantian mbk, kalau ibu itu jalan saya duduk, kalau dia sudah duduk baru saya cari. Tergantung rejeki kita masing-masing mbk, kalau rejeki saya pasti ngaasiknya ke saya”.²¹

Walau penghasilannya tidak menentu, namun mengemis dianggap pekerjaan yang pasti, setiap menjalankan mengemis pasti

²¹ Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

mendapat uang. Meskipun harus berhadapan dengan terik panasnya matahari dan bahaya di jalanan, hal itu bisa dihadapi dengan sabar. Meminta-minta kepada orang lain atau mengemis dijadikan suatu profesi penting bagi buk Erik dilakukan setiap hari setiap waktu yang mereka inginkan. Profesi tersebut merupakan pekerjaan yang lumayan dari pada pekerjaan yang sebelumnya mereka jalani. Tidak hanya itu, karena keterbatasan fisik yang mereka miliki dianggap pantas untuk menjadi pengemis. Penghasilan dari mengemis sudah memenuhi kebutuhan mereka untuk sehari-hari, karena penghasilannya yang tidak menentu mereka telaten dan menerima berapapun yang didapat.

“Penghasilannya gak nentu mbak kadang Rp.50.000, paling poll Rp.100.000, dan paling sedikit Rp.30.000. mbk kan tau sendiri kadang ada yang ngasik kadang tidak, tergantung rejeki saya mbk”²².

Profesi yang dijalani buk Erik saat ini bukanlah keinginan yang mutlak, melainkan karena kebutuhan yang mendesak akhirnya memilih jalan pintas dengan meminta sedekah kepada orang lain. Saat ini buk Erik menjalankan proses menabung untuk modal kedepannya, yang akan membuka usaha lagi dan meninggalkan profesinya sebagai pengemis.

Pak Niman tidak memiliki keluarga dengan keadaan cacat fisik di bagian tangan sehingga beranggapan tidak bisa melakukan pekerjaan dan menghasilkan uang yang cukup, akhirnya pak Man melakukan aktivitasnya dengan meminta minta kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

²² Siti Maulah (B. Erik), *Wawancara*, Jember, 29 Desember 2015.

Penghasilan yang di dapat tidak menentu, perhari yang bisa diperoleh sebesar Rp 30.000 hingga Rp 60.000, dari hasil tersebut mampu mencukupi kesehariannya.

“dapatnya Rp 30.000 – Rp 60.000 gak nentu.”²³

Buk Sum memiliki anak dan orang tua yang sedang sakit, sehingga membutuhkan biaya untuk membiayai keluarganya. Karena kemampuannya minim sehingga buk Sum meminta minta kepada orang lain.

“gak punya uang dek buat makan dan biaya bapak sakit, saya orang gak punya”.

Awalnya buk Sum sebagai penjual kue keliling, berbagi penghasilan dengan pembuat kue, namun dari hasil berjualan tersebut tidak mencukupi untuk membiayai keluarganya. Buk Sum tidak merasa malu dengan tetangganya dikarenakan mereka tidak tau dengan pekerjaan yang dilakukan buk Sum. Dua tahun lamanya buk Sum meminta-minta kepada orang lain dengan penghasilan perbulan sebesar kurang lebih Rp 800.000, selama dua tahun lamanya buk Sum menjalani aktivitas sebagai pengemis.

Opek sesosok anak yang tegar, mampu membiayai hidup sendiri dengan hanya mengandalkan suara dan gitar.

“kerjanya gampang mbak, Cuma nge-genjreng gitar beberapa detik sudah dapat uang”.²⁴

²³ Niman, *Wawancara*, Jember, 10 April 2015.

²⁴ Rofiq, *Wawancara*, Jember, 11 April 2015.

Yang harusnya berada di bangku sekolah karena tidak adanya biaya Opek harus mencari uang sendiri. Orang tuanya sudah melepas Opek dalam artian tidak membatasi kegiatan Opek asalkan masih di jalan yang baik, aktivitas yang dilakukan Opek telah berlangsung lama sekitar 1,5 tahun di jalanan.

Dengan demikian faktor yang memotifasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota ialah:

- a. Minimnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
- b. Minimnya pendidikan sehingga mengikuti jejak orang tuanya untuk bertahan hidup.
- c. Ketidakmampuan secara fisik maupun akal, sehingga mengemis suatu pekerjaan yang menguntungkan dari pekerjaan normal lainnya.
- d. Keterbatasan fisik yang kurang normal seperti tidak bisa melihat atau sudah tua.
- e. Keinginan yang tinggi dalam memperbaiki masa depan anak menjadi lebih baik/setara dengan yang lain sampai jenjang perkuliahan.

C. Pembahasan Temuan

1. Strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain.

Bahasa isyarat paling banyak digunakan pengemis dalam mengelola kesan untuk sebuah permintaan sedekah. Hal yang umum dipakai adalah dengan menadahkan tangan. Sedikit lebih lengkap, yaitu

menggunakan alat, seperti gelas plastik dan caping/tanggug/topi bambu. Selain itu ada hal lain yang bisa digunakan pengemis dalam memperoleh simpati orang lain, yaitu memanfaatkan anak sendiri untuk diikuti sertakan meminta sedekah kepada orang lain. Dengan begitu kesan yang diciptakan lebih mendalam dan mampu mengambil perhatian yang melihatnya.

Selain bahasa isyarat, dilihat dari nada suara pengemis ketika menjalankan profesinya bisa dikatakan sebagai strategi pengemis untuk memperoleh simpati orang lain.

Nada suara umumnya dipakai pengemis menyertai ucapan verbal ketika berhadapan dengan calon pemberi. Pertama, pengemis meminta sedekahnya dengan suara yang memelas, suara mereka biasanya juga lemah lembut dan bernada panjang. Hampir semua tidak terlihat mengucapkan kata-kata yang bernada tinggi atau keras. Selanjutnya ketika pengemis telah menerima uangnya, mereka akan mengucapkan kata-kata terima kasih dengan santun disertai dengan pesan nonverbal yaitu menundukkan kepalanya secara beriringan.

Selanjutnya bisa diamati dari penampilan yang dipakai oleh pengemis, mengenakan pakaian yang lusuh, kotor, kusam dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk menampilkan suatu kesan yang mendalam kepada calon pemberi sehingga merasa iba dan memberikan sedekahnya. Tidak cukup hanya dengan berpenampilan yang lusuh, pengemis

menggunakan ekspresi wajah untuk mendukung profesinya. Ekspresi yang ditampilkan yaitu wajah memelas, terlihat kuyu dan sedih.

Mereka wujudkan hal itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal untuk memberikan kesan yang diharapkan bagi lawan mereka berinteraksi, sehingga mampu memperoleh simpati dari orang lain. Dalam hal ini pengemis memiliki kemampuan untuk dapat mengelola komunikasi mereka didasarkan atas nilai kompeten masing-masing, baik secara intrapersonal, interpersonal maupun sistem dalam arti luas.

2. Motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota.

Mengemis atau meminta-minta kepada orang lain telah dijadikan suatu pekerjaan yang penting dan jelas dari pada pekerjaan yang lain dalam mencari kebutuhan hidup sehari-hari untuk hidupnya sendiri maupun keluarganya.

Penghasilan yang minim dari pekerjaan lain, sangat diperhitungkan oleh pengemis. Karena dirasa tidak bisa mencukupi kebutuhan dan tidak seimbang antara pekerjaan yang dikerjakan dengan gaji yang didapat. Dalam hal ini hanya membuat capek dan kapok melakukan pekerjaan yang lain lagi. Penghasilan yang tidak menentu ditambah dengan banyaknya pengeluaran tentu hal ini sangat berbanding terbalik. Kebutuhan yang semakin lama semakin meningkat membuat orang terpaksa melakukan hal apapun untuk tetap bertahan hidup. Kemiskinan cenderung mendorong seseorang melakukan hal apapun,

keadaan tersebut yang membuat mereka menjadi pengemis. Meskipun menjadi pengemis, mereka memiliki mental yang cukup kuat untuk menghadapi hinaan dan cacian masyarakat.

Kondisi tubuh yang tidak sempurna membuat seseorang memiliki ruang gerak yang terbatas. Cacat fisik yang dimiliki seseorang sangat berdampak untuk mencari pekerjaan. Tubuhnya yang tidak sekuat kebanyakan orang membuatnya kesulitan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Sedangkan ia masih mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Ditambah lagi karena faktor usia yang sudah tua. Dalam hal ini untuk tetap mendapatkan uang agar kebutuhan keluarganya terpenuhi, diputuskanlah untuk menjadi pengemis.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap persaingan di dunia kerja. Pendidikan yang terlampau rendah dapat menimbulkan kemiskinan. Dalam dunia kerja, kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Apabila seseorang hanya memiliki ijazah sekolah dasar akan sangat sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang layak. Sedangkan mereka juga memerlukan biaya untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Dari ketidakberdayaan inilah yang memaksa orang terpaksa hidup dalam keterbatasan yang sampai mengakibatkan mereka harus tinggal di alam terbuka dan bekerja dengan cara meminta-minta.

Ketidakmampuan diri sendiri dan kebutuhan keluarga, telah dijadikan alasan oleh pengemis untuk tetap melakukan pekerjaan tersebut. Walau penghasilannya yang tidak menentu, pengemis telah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu meringankan beban kepala rumah tangga dirumahnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain

Adapun strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal untuk memperoleh simpati orang lain yaitu menyodorkan tangan, wadah gelas plastik dan caping/tanggug/topi bambu kepada calon pemberi dengan berpakaian lusuh dan menggunakan bahasa verbal dengan nada lemah lembut dihadapan calon pemberi. Selain itu pengemis juga menggendong anaknya sendiri serta memainkan alat ecek-ecek dan gitar untuk menampilkan kesan yang lebih mendalam.

2. Motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kehidupan kota

Berdasarkan pada fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan terkait motivasi pengemis tetap melakukan aktivitas mengemis ditengah himpitan kota berdasarkan dua informan yang berbeda adalah untuk tetap menafkahi keluarga baik dari segi sandang, pangan dan pendidikan. Sedangkan faktor yang menyebabkan mereka tetap mengemis adalah karena minimnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterbatasan fisik maupun akal dan minimnya pendidikan, sehingga mereka tidak memiliki kreatifitas untuk menciptakan lapang kerja yang lebih baik. Namun demi

keluarga mereka rela mempertaruhkan harga dirinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian dengan judul “pengemis dan kehidupan kota studi tentang strategi pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi di mangli jember” peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepala Kelurahan Mangli, hendaknya lebih memperhatikan lagi keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang kurang mampu agar tidak terjadi perbuatan meminta-minta dan bertindak tegas terhadap orang-orang yang sedang meminta-minta, kemudian diarahakan ke tempat yang layak (Dinas Sosial).
2. Pengemis, hendaknya memilih pekerjaan yang lebih baik dari pada meminta-minta, dengan sesama manusia yang harus kita lakukan adalah saling memberi dan berbagi satu sama lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa : penelitian dengan judul pengemis dan kehidupan kota studi tentang manajemen pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi di Mangli Jember ini masih belum sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji dari pengemis dan kehidupan kota studi tentang manajemen pengemis dalam

mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi di Mangli
Jember dari sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Al-Qardawy, Muhammad Yusuf. 1996. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim, Sa'ad. 2007. *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran*. Malang: Malang Press.
- Liliwari, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliwari, Alo . *Komunikasi Antarpribadi*. 1997. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Muhtadim & Labib. *Shohih Bukhori*. 1992. Surabaya: Tiga Dua.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Soedarsono, Dewi K.. 2009. *Sistem Manajemen Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Online:

<https://blogkatakataka.wordpress.com/2011/11/23/kemiskinan-di-kota-kota-besar/> Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 10:18

<https://ronawajah.wordpress.com/2008/10/24/mengapa-menjadi-pengemis/> Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 11:55

http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/236204/jumlah_anak_terlantar_dan_gepeng_di_jember_meningkat/ Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 11:01

<http://mahrunnisa.wordpress.com/2009/04/16/fenomena-pengemis/> Di kutip hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pukul 11:05

<http://adamarahim.blogspot.com/2013/04/kemiskinan-perkotaan-dan-masalah/> Di kutip hari Selasa tanggal 1 September 2015 pukul 10:05.

Mohriskira, tinjauan pustaka, unikom_m-I, pdf. Di kutip hari Senin tanggal 11 Mei 2015 pukul 10:05.

<https://m.kompasiana.com/niko-ramandhana/gepeng-anak-jalanan-pemerintahan-dan-UUD-1945-pasal-34-ayat-1/> Di kutip hari Selasa tanggal 12 April pukul 19.10.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mawardi No. 01 Masjid, Jember, Telp. (0331) 831104 Fax (0331) 831105 Kode Pos 66126
Website: www.iain-jember.ac.id Email: dekan@iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SITI MUKAMA**
NIM : 082111054
Prodi/Jurusan : KPI/Manajemen dan Penyiaran Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 04 April 2016

Saya yang menyatakan



SITI MUKAMA
NIM 082111054

BIODATA PENULIS



Nama : SITI MUKAMA
NIM : 082111054
Tempat Tanggal Lahir : 27 Juni 1992
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Riwayat Pendidikan :

- SDN Dawuhan Bondowoso 2005
- MTs. Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso 2008
- MA. Bahrul Ulum Tangsil Kulon Bondowoso 2011

Pengalaman Organisasi :

- PMII IAIN Jember
- Komunitas Radio 107.8 Nada FM IAIN Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN KALIWATES
KELURAHAN MANGLI

Jl. Otto Iskandardinata No. 84 Telp. 428573 Mangli 68136

Jember, 5 Februari 2016

Nomor : 590/ *115* /01.2001/2016
Sifat : Penting
Lampiran : --
Perihal : Akhir Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. SITI MUKAMA
di

JEMBER

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa ijin penelitian dengan judul " **Pengemis dan Kehidupan kota** (studi tentang manajemen pengemis dalam mengkomunikasikan pesan nonverbal kepada calon pemberi di Mangli Jember) " mulai tanggal 07 Desember 2015 s/d 07 Februari 2016. telah berakhir. Berkaitan dengan hal tersebut agar Saudara segera menghentikan segala bentuk penelitian dan melaporkan hasil penelitian tersebut kepada kami dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerja samanya disampaikan terima kasih.

